

PAPINDAN DALAM BAHASA BALI

oleh

Ida Ayu Iran Adhiti^{*}, Gede Sidi Artajayaⁱⁱ, Ida Ayu Pristina Pidadaⁱⁱⁱ

Universitas PGRI Mahadewa Indonesiaⁱ, Universitas PGRI Mahadewa Indonesiaⁱⁱ,
Universitas Bali Dwipaⁱⁱⁱ

dayuiran@gmail.com^{*}, gedesidiartajaya@gmail.com,

idaayupristinapidada@ymail.com

Abstrak

Paribasa Bali adalah bahasa *rinengga*, yang dipakai sebagai alat untuk memperindah kata-kata dan pada saat berbicara atau melawak. Kemudian, objek yang dipakai untuk membandingkan adalah benda atau binatang. Beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peribahasa dalam bahasa Bali seperti: *basita paribasa*, *basita parihasa*, *paribahasa Bali*, dan *pralambang bahasa Bali*. Dalam karya sastra, ungkapan tradisi Bali yang kemudian dikenal dengan *Paribasa* Bali merupakan salah satu aspek dari kesenian Bali yang mengandung nilai-nilai luhur serta berpengaruh bagi pandangan masyarakat penuturnya. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari sejumlah penutur asli yang digunakan sebagai informan. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber data yang sudah ada, terutama sumber-sumber kajian pustaka sebagai perbandingan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan yakni mengumpulkan beberapa sumber yang terkait dengan *papindan* bahasa Bali. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan dan memilah manfaat dan fungsi serta ciri-ciri *papindan*.

Kata kunci: *Papindan, Bahasa Bali*

PAPINDAN IN BALINESE LANGUAGE

Abstract

Paribasa Bali is the *Rinengga* language, which is used as a tool to beautify words and when speaking or joking it. Then, the objects used to compare are objects or animals. Several terms are used to refer to proverbs in Balinese such as: *basita paribasa*, *basita parihasa*, *Balinese paribahasa*, and *Balinese pralambang*. In literary works, expressions of Balinese tradition, which became known as *Paribasa* Bali, are one aspect of Balinese art which contains noble values and influences the views of the people who speak it. The data sources of this research consist of primary data sources and secondary data sources. Primary data sources were obtained from a number of native speakers who were used as informants. Secondary data sources are obtained from existing data sources, especially literature review sources as a comparison. Data collection was carried out using the library method, namely collecting several sources related to Balinese *papindan* language. Data analysis was carried out by grouping and sorting out the benefits and functions and characteristics of *papindan*.

Keywords: *Papindan, Balinese Language*

1. PENDAHULUAN

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi. Dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan, fungsi bahasa dibagi menjadi empat bagian yakni: fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan. Masyarakat memiliki pola-pola kebudayaan yang dikembangkan melalui pendidikan serta perorangan merupakan anggota masyarakat, sehingga keempat fungsi tersebut saling berkaitan. Makna bahasa diungkapkan dengan unsur-unsur kebudayaan yang dapat dimodifikasi, dibatasi, dan diwarnai oleh kebudayaan yang menjadi wadahnya. Makna bahasa dipengaruhi oleh keadaan atau “konteks situasi”. Setiap faktor keadaan berbahasa dapat mengubah makna unsur berbahasa (Nababan, 1986: 38--67). Bahasa dikatakan bermakna karena merupakan sistem lambang yang berwujud bunyi ujar. Sebagai lambang, tentu ada yang dilambangkan yakni berupa pengertian, konsep, ide, atau pikiran yang disampaikan dalam wujud bunyi. Tetapi, bahasa juga dikatakan

arbitrer berarti sewenang-wenang atau manasuka, karena tidak ada hubungan lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Chaer, 2014: 44-45).

Bahasa Bali merupakan unsur budaya Bali yang masih dipelihara dengan baik oleh penuturnya. Sebagai bahasa ibu, bahasa Bali digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan seperti hubungan dalam rumah tangga, sekolah, dan sosial kemasyarakatan. Bahasa Bali juga sebagai pendukung kebudayaan Bali yang hidup dan berkembang meliputi bidang seni, sosial, hukum, adat, agama dan sebagainya. Status sosial masyarakat menyebabkan adanya tingkatan bicara dalam bahasa Bali. Masyarakat golongan bawah (*sang sor*) yang berbicara terhadap golongan atas (*sang sulinggih*) akan berbahasa Bali tingkatan *alus* (menghormat) dan demikian sebaliknya. Tingkat-tingkatan bicara dalam bahasa Bali tersebut memunculkan adanya *Anggah-Ungguhing Basa Bali*, yang dibentuk oleh kalimat-kalimat serta

kalimat dibentuk oleh kata-kata. Setiap kata bahasa Bali memiliki nilai rasa yang berbeda-beda. Di samping itu bahasa Bali dikatakan sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Bali. Secara luas bahasa Bali dipakai sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas kehidupan sosial masyarakat Bali. Di samping itu pula bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di negara kita yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya yaitu etnis Bali. Oleh karena itu, bahasa Bali sesungguhnya bagian dari kebudayaan Bali yang tetap hidup dan berkembang di Bali (Sulaga, 1996: 32). Salah satu program untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap positif terhadap keberadaan bahasa Bali adalah dengan pembelajaran bahasa dan sastra Bali.

Pesatnya perkembangan jaman mempengaruhi keberadaan generasi muda sehingga melupakan kebudayaannya sendiri terutama menggunakan paribasa, menyebabkan semakin lama variasi perbendaharaan bahasa Bali menjadi

hilang. Beberapa aspek kebahasaan perlu dikaji oleh pakar maupun peneliti di bidang bahasa. Aspek kebahasaan yang dikaji diharapkan memberikan kesan keindahan dalam berbahasa Bali dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengkajian metafora bahasa Bali dari aspek semantic dan pragmatic penting dilakukan untuk dapat menjelaskan secara komprehensif fenomena lingual ini. Pemahaman ini dapat diwujudkan jika setiap komponen lingual pembentuknya ditelaah secara tuntas dan menyeluruh (Arnawa, 2016).

Peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tepat susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu. Selanjutnya peribahasa juga merupakan ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas dan padat yang berisikan perbandingan, perumpamaan, nasehat, atau aturan tingkah laku. Kalimat peribahasa bersifat tetap, kalimat boleh berbeda tetapi artinya tidak boleh mengubah inti maknanya (Hidayat, 2004: 2) Paribasa Bali berfungsi sebagai: (1)

menata interaksi masyarakat Bali supaya tetap berada pada norma-norma yang ada di masyarakat; (2) sebagai sarana kritik social; serta (3) sebagai media atau alat pendidikan. Di samping itu secara mengkhusus berfungsi untuk memberikan sindiran, perbandingan, perumpamaan, dan membuat lelucon sesuai dengan jenis paribasa Bali (Apriani, dalam Widiana, 2000).

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Selanjutnya keindahan adalah aspek dari estetika. Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah karya sastra. Setiap penulis menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda dalam menuangkan ide tulisannya. Penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa yang digunakan.

Dalam bahasa Bali terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peribahasa seperti: *basita paribasa*, *basita parihasa*, *paribahasa Bali*, dan *pralambang bahasa Bali*. Sedangkan dalam karya sastra, ungkapan tradisi Bali yang kemudian dikenal dengan *Paribasa*

Bali merupakan salah satu aspek dari kesenian Bali yang *papindan* mengadung nilai-nilai luhur serta berpengaruh bagi pandangan masyarakat penuturnya. Bahasa Bali memiliki gaya bahasa yang disebut *paribasa*. Suatu kejadian yang terjadi di dalam lingkungan, dapat diekspresikan menjadi sebuah kata-kata, ajaran, teguran, celaan, sindiran, dan lainnya (Wirianta, 2016). Para pengarang sastra Bali senantiasa menggunakan *paribasa Bali* dalam setiap karyanya. Hal ini bertujuan untuk mewakili perasaan pengarang dan menambah keindahan bahasa dalam karyanya. Simpen (2010) mengklasifikasikan *paribasa* Bali menjadi 5 (lima) jenis yakni: (1) *sesonggaan*; (2) *sesenggakan*; (3) *wewangsalan*; (4) *peparikan*; (5) *sloka*; (6) *bebladbadan*; (7) *sesawangan*; (8); (9) *cecimpedan* (10) *cecangkriman*; (11) *cecangkitan*; (12) *raos ngempelin*; (13) *sesimbing* (14) *sesemon*; dan (15) *sipta*.

Pada kajian ini khusus membahas tentang *papindan* dalam bahasa Bali yang diartikan sebagai pengumpamaan, yang hampir sama

dengan *sesawangan* hanya pada *papindan* memiliki ciri yang khas yakni mendapat anusuara. Kajian *papindan* diuraikan mengenai makna dan fungsi *papindan* serta ciri-ciri yang dimiliki.

2. METODE

Pada umumnya penelitian dapat dilakukan dengan dua jenis pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan kerangka pikir secara deduktif sebagai kerangka kerja dengan mengajukan pertanyaan dalam menggali data atau hipotesis. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif karena peneliti membangun pemahaman dari pikiran-pikiran yang ada (Cersswell, 2000: 33--34). Fenomenologi merupakan landasan filosofis penelitian kualitatif (Bungin, 2008:3). Analisis dilakukan terhadap data yang telah dipilih bersifat deskriptif-argumentatif dan kualitatif (band. dengan Suryati, 2012: 56).

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer diperoleh dari sejumlah

penutur asli yang digunakan sebagai informan. Sumber data skunder diperoleh dari sumber data yang sudah ada, terutama sumber-sumber kajian pustaka sebagai perbandingan.

Kajian penelitian ini disajikan secara deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada (Sukmadinata, 2011:73; Creswell, dalam Sugiono, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan yakni mengumpulkan beberapa sumber yang terkait dengan *papindan* bahasa Bali. Metode ini dibantu dengan teknik catat serta mengelompokkan data dengan kajian manfaat dan fungsi, serta ciri-ciri yang terkandung pada *papindan* dalam bahasa Bali. Analisis disajikan dengan menganalisis beberapa frase/kalimat yang mengandung makna dan fungsi *papindan*. Kajian selanjutnya adalah menganalisis frase/kalimat yang terkait dengan ciri-ciri yang terdapat pada *papindan* tersebut.

3. PEMBAHASAN

Simpen (2010:3-5) menyebutkan bahwa *Basita Parihasa* berasal dari bahasa Kawi, yang dipetik dari *Kamus Kawi Balineeseh Nederland Glossarium*, oleh Juynboll, dan *Kamus Kawi-Indonesia* oleh Soewojo Wjowasito, ejaannya telah disesuaikan dengan ejaan bahasa Bali yang telah disempurnakan. *Basita paribasa* artinya bicara atau kata-kata, ajaran, teguran, celaan, hardikan, cambukan, dan hukuman. Secara lengkap dijelaskan bahwa *Paribasa* Bali adalah bahasa *rinengga*, yang dipakai sebagai alat untuk memperindah kata-kata dan pada saat berbicara atau melawak. Bahasa *rinengga* ini juga dapat dipakai sarana untuk mengeluarkan isi hati atau pikiran dengan perbandingan, sindiran mengenai keadaan dan tingkah laku manusia. Sementara yang dipakai untuk membandingkan adalah benda atau binatang.

Pendapat lain dari Bagus (1980:2) menyatakan *paribasa* Bali adalah salah satu unsur nilai sastra lisan yang berfungsi untuk mewarnai pemakaian bahasa. Hampir semua

suku bangsa Indonesia mengenal pemakaian bahasa seperti itu. Pemakaian bahasa kiasan tersebut dapat lebih menyentuh hati seseorang walaupun dalam wujud kalimat pendek dan sederhana. Demikian juga menurut Bagus dalam Antara (1981: 21) *paribasa* Bali mengandung pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia. Dapat pula dikatakan bahwa peribahasa dalam bahasa Indonesia adalah salah satu jenis dari *paribasa* Bali. Di satu pihak bahasa itu ditemukan juga oleh unsur-unsur alamiah dan faktor-faktor *cultural*.

Dalam konteks berbahasa Bali, *basita paribasa* (peribahasa) dipahami sebagai himpunan dari bahasa-bahasa kiasan (majas) ataupun ungkapan-ungkapan tertentu yang digunakan sebagai salah satu aspek dari pemakaian makna kata maupun istilah. *Basita paribasa* dalam berbahasa Bali mempunyai kedudukan yang sangat penting karena akan dapat menghias pembicaraan dengan ungkapan-ungkapan, perumpamaan, sindiran, cemoohan, pantun, sehingga

membentuk suatu bahasa yang indah dan menarik kedengarannya.

Penggunaan *basita paribasa* tidak asing lagi didengar dalam konteks berbicara bahasa Bali misalnya pada acara memining. *Basita paribasa* digunakan untuk mengungkapkan maksud si pembicara. Selain itu banyak juga digunakan pada pementasan kesenian tradisional seperti: drama gong, arja, wayang kulit, dan lain-lain. Penggunaan *basita paribasa* tersebut digunakan untuk memperindah bahasa dan membuat lelucon yang dapat mengundang tawa penikmatnya.

Keberadaan *paribasa* Bali yang termasuk dalam kesusastraan lisan, sampai saat ini masih hidup dalam pergaulan, namun belakangan ini sudah ada yang ditulis dalam bentuk stensilan dan cetakan seperti: *Bhasita Paribasa*, ditulis oleh I Wayan Simpen AB yang diterbitkan oleh PT Mabakti Denpasar tahun 1982. *Aneka Rupa Paribasa* ditulis oleh I Nengah Tinggen, yang diterbitkan oleh percetakan Rhika Dewata Singaraja tahun 1988. Pada buku tersebut disebutkan hanya

enam *paribasa* yaitu: (1) *sesonggan*; (2) *sesenggakan*; (3) *sloka*; (4) *wewangsalan*; (5) *bebladbadan*; miwah (6) *sesawangan*.

Ginarsa (1980:10) memaparkan bahwa *paribasa* Bali terdiri atas sepuluh jenis seperti: (1) *wewangsalan*; (2) *peparikan*; (3) *sesonggan*; (4) *sesenggakan*; (5) *sesawangan*; (6) *bladbadan*; (7) *seloka*; (8) *sesapan*; (9) *raos ngempelin*; dan (10) *cecimpedan*. Selanjutnya Gautama (2007: 36) membagi bentuk *gancaran* (prosa) menjadi dua bidang yakni: *tatwa carita* dan *pralambang* (*paribasa/basita parihasa*). *Pralambang* dimaksudkan sebagai *basa rinengga* digunakan oleh masyarakat untuk bercanda atau sebagai selingan. Selanjutnya *pralambang* dibagi menjadi 12 bentuk seperti: (1) *sesonggan* (pepatah); (2) *sesenggakan* (ibarat); (3) *wewangsalan* (tamsil); (4) *sesawangan* (perumpamaan); (5) *sloka* (bidal); (6) *bebladbadan* (methapora); (7) *cecimpedan* (teka-teki); (8) *cecangkitan* (olok-olok); (9) *sesimbing* (sindiran); (10) *cecangkriman* (syair teka-teki); (11)

raos ngempelin (lawak); dan (12) *sipta* (alamat).

Berdasarkan isi buku yang ada tersebut dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini keberadaan *paribasa* Bali dibedakan atas 16 jenis yaitu: (1) *sesonggan* (pepatah); (2) *sesenggakan* (ibarat); (3) *wewangsalan* (tamsil); (4) *sloka* (bidal); (5) *bebladbadan* (metafora); (6) *peparikan* (pantun); (7) *papindan* (perumpamaan); (8) *sesawangan* (perumpamaan); (9) *cecimpedan* (teka-teki); (10) *cecangkriman* (syair teka-teki); (11) *cecangkitan* (olok-olokan); (12) *raos ngempelin* (lawakan); (13) *sesimbing* (sindiran); (14) *sesemon* (sindiran halus); (15) *sipta* (alamat); dan (16) *sesapan* (doa).

Dengan demikian *papindan* merupakan salah satu bentuk dari *paribasa* Bali yang ada. Kalau ditinjau dari segi bentuknya, *papindan* terdiri dari dua kalimat yakni kalimat pertama sebagai pengumpamaan dan kalimat kedua sebagai makna atau arti. Secara harafiah arti adalah makna. Arti adalah maksud yang terkandung di dalam suatu kata yang diucapkan

(Depdiknas, 2002: 66). Di samping itu Bagus (1980: 19) mengatakan bahwa makna adalah hal yang mau dirujuk, diungkapkan, atau dipaparkan oleh sesuatu. Makna atau arti (*meaning*) adalah maksud yang terkandung dalam perkataan atau kalimat, peribahasa, bahasa tubuh atau simbol-simbol.

Menurut Simpen (2010: 47), *papindan* (pengumpamaan) sama dengan *sesawangan* (perumpamaan), tetapi bedanya *papindan* mendapat imbuhan *anusuara*. *Anunasika* juga disebut sebagai *anusuara* yakni suara hidung seperti: ng, ny, n, dan m (Gautama, 2005: 74). Sedangkan *sesawangan* diawali dengan kata: *buka, kadi, lui, dan waluya kadi*. Pendapat lain dari Dinas Provinsi Bali (2006) bahwa *papindan* hampir sama dengan *sesawangan* dan *sesemon*.

Papindan sama dengan *sesawangan*, tetapi *papindan* memiliki kruna “anu suara”, *sesawangan* diawali dengan kata: *buka, kadi, lui, waluya, kadi* dan sebagainya. Perbedaan ini dapat dilihat pada contoh di bawah.

- 1) *Papindan: Alisne medon intaran.*
- 2) *Sesawangan: Alisne buka (kadi,luir) don intaran.*

Beberapa contoh *papindan* diungkapkan oleh Simpen (2010: 47) dipaparkan seperti:

Isitne ngembang rijasa, tegesnyane: Isitne barak mirib rijasa sane nedeng kembang.

‘Gusinya merah membara’

Penjelasannya:

Isitne ngembang rijasa merupakan kalimat pertama yang disebut pengumpamaan.

Isitne barak mirib rijasa sane nedeng kembang merupakan kalimat kedua yang disebut makna atau arti.

Contoh lain seperti di bawah ini.

1. *Betekan batisne meling padi, tegesnyane: sakadi beling padi.*
‘Betisnya seperti padi’
2. *Giginne matun sumangka, tegesnyane: mirib batun sumangka*
‘Giginya seperti biji semangka’
3. *Boke membotan blayag, tegesnyane: rambute maombak-ombakan*
‘Rambutnya seperti kulit ketupat, bergelombang’

4. *Cecingake natit, tegesnyane: sledat- sledet manis*
‘Liriknya seperti kilat’
5. *Cunguhne manyambu rakta, tegesnyane: cungh gede tur barak*
‘Hidungnya seperti jambu’
6. *Gagaenne mamukal (nglubak), tegesnyane: mirib bukak (lubak) ngalih amah kalaning peteng (kereng mamaling)*
‘Pekerjaannya seperti binatang loak’
7. *Kumisne majedengkol, tegesnyane: kumis samah tur gelgel*
‘Kumisnya lebat’
8. *Kupingne nyaga sekar, tegesnyane: karnane becik sumpangin sekar*
‘Telinganya baik untuk tempat bunga’
9. *KukunNe mamapah biu, tegesnyane: kuku mirib papah biu.*
‘Kukunya seperti pelapah pisang’
10. *Lambene barak ngatirah*
‘Bibirnya merah seperti buah katirah’
11. *Kukunne memapah biu*
‘Kukunya seperti belah pisang’
12. *Giginne matun sumangka*

'Giginya seperti biji semangka'

13. *Bokne membotan blayag*

'Rambutnya bergulung seperti ombak'

14. *Cecapingane nyaling kidang*

'Jampangnya seperti taring kidang'

15. *Kupingne nyanggar sekar*

'Telinganya bagus diisi bunga'

Ditinjau dari segi fungsi, *papindan* berguna untuk sesuatu bagi kehidupan masyarakat (Depdikbud, 1995: 282). Dengan kata lain, fungsi yang dimaksud pada pembahasan ini adalah manfaat atau kegunaan *papindan* dalam kehidupan berbahasa bagi masyarakat Bali. Adapun fungsi *papindan* adalah sebagai berikut.

1. *Papindan* berfungsi sebagai figuran atau hiasan untuk mangartistikkan suatu karya sastra atau karangan.
2. *Papindan* berfungsi sebagai selingan, baik dalam pembicaraan lisan seperti percakapan lawak (*bebanyolan/drama*) maupun adegan tarian atau pentas yang

menggunakan media bahasa dan karya sastra.

3. *Papindan* berfungsi sebagai estetika yang bertujuan memberikan kesan estetis pada ungkapan dan menunjukkan kemampuan berbahasa si pembicara. Semakin banyak pembicara menggunakan hiasan *papindan* maka semakin tinggi kelas pembicara tersebut dalam khasanah pembicara annya.
4. *Papindan* dalam bidang pendidikan adalah sebagai bahan untuk mengasah otak serta meningkatkan berbahasa sehingga memperkaya perbendaharaan kata atau kosa kata siswa.
5. *Papindan* juga berfungsi sebagai hiburan, karena digunakan untuk mengumpamakan hal-hal yang memang benar adanya sehingga menjadi menarik sekaligus menghibur.

Ditinjau dari segi bentuk dan fungsi, *papindan* juga dapat dikatakan mempunyai ciri-ciri yang spesifik sebagai berikut.

1. Mempunyai ciri-ciri kepunyaan (kepemilikan)

Contoh: *Alise madon intaran* --
‘Alisnya seperti daun *intaran*’

Betekan batisne maling padi-- ‘Betisnya seperti padi’ (awalan *ma-* menyatakan milik).

2. Mengumpamakan bagian tubuh

Contoh: *Isitne ngembang rijasa* -
- ‘Gusinya merah membara’

Cunguhe manyambu rakta-- ‘Hidungnya merah membara’ (kata *isitne* dan *cunguhe* adalah bagian tubuh)

3. Menggunakan imbuhan *anusuara* (ny-, m-, n-, ng-)

Contoh: *Kupinge nyaga sekar*--
‘Telinganya baik untuk tempat bunga’

Gigine matun sumangka-- ‘Giginya seperti biji semangka’

Cecingake natit--
‘Liriknya seperti kilat’

Isitne ngembang rijasa--
‘Gusinya merah membara’ (**ny-** pada kata *nyaga*; **m-** pada kata *matun*; **n-** pada kata *natit*; dan **ng-** pada kata *ngembang* adalah *anusuara*).

4. Mengumpamakan seperti tumbuhan, binatang atau tanda-tanda alam.

Contoh: *Betekan batisne maling padi*-- ‘Betisnya seperti padi’

Gegaene mamukal (nglubak)-- ‘Pekerjaannya seperti binatang loak’

Cecingake natit--
‘Liriknya seperti kilat’ (kata *padi*, *mamukal*, dan *natit* adalah termasuk tumbuhan, binatang, dan tanda-tanda alam).

4. PENUTUP

Peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tepat susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu. Di samping itu, peribahasa juga merupakan ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas dan padat yang berisikan perbandingan, perumpamaan, nasehat, atau aturan tingkah laku. Kalimat peribahasa bersifat tetap, kalimat boleh berbeda tetapi artinya tidak boleh mengubah inti maknanya.

Dalam bahasa Bali terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peribahasa seperti:

basita paribasa, *basita parihasa*, *paribahasa Bali*, dan *pralambang bahasa Bali*. Sedangkan dalam karya sastra, ungkapan tradisi Bali yang kemudian dikenal dengan *Paribasa Bali* merupakan salah satu aspek dari kesenian Bali yang mengandung nilai-nilai luhur serta berpengaruh bagi pandangan masyarakat penuturnya.

Papindan merupakan salah satu bentuk dari *paribasa* Bali. Kalau ditinjau dari segi bentuknya, *papindan* terdiri dari dua kalimat yakni kalimat pertama sebagai pengumpamaan dan kalimat kedua sebagai makna atau arti. Secara harafiah arti adalah makna. Arti adalah maksud yang terkandung di dalam suatu kata yang diucapkan. Di samping itu makna adalah hal yang mau dirujuk, diungkapkan, atau dipaparkan oleh sesuatu. Makna atau arti (*meaning*) adalah maksud yang terkandung dalam perkataan atau kalimat, peribahasa, bahasa tubuh atau simbol-simbol.

Ditinjau dari segi fungsi, *papindan* berguna untuk sesuatu bagi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, fungsi yang dimaksud adalah manfaat atau kegunaan *papindan*

dalam kehidupan berbahasa bagi masyarakat Bali seperti: (1) sebagai figuran atau hiasan untuk mangartistikkan suatu karya sastra atau karangan; (2) sebagai selingan, baik dalam pembicaraan lisan seperti percakapan lawak (*bebanyol/drama*) maupun adegan tarian atau pentas yang menggunakan media bahasa dan karya sastra; (3) sebagai estetika yang bertujuan memberikan kesan estetis pada ungkapan dan menunjukkan kemampuan berbahasa si pembicara; (4) dalam bidang pendidikan, sebagai bahan untuk mengasah otak serta meningkatkan keterampilan berbahasa sehingga memperkaya perbendaharaan kata atau kosa kata siswa; dan (5) sebagai hiburan, digunakan untuk mengumpamakan hal-hal yang memang benar adanya sehingga menjadi menarik sekaligus menghibur.

Di samping ditinjau dari segi makna dan fungsi, *papindan* juga dapat dikatakan mempunyai ciri-ciri yang spesifik yakni: (1) ciri-ciri kepunyaan (kepemilikan); (2) mengumpamakan bagian tubuh; (3) menggunakan imbuhan *anusuara*

(ny-, m-, n-, ng-); dan (4) mengumpamakan seperti tumbuhan, binatang atau tanda-tanda alam.

Masyarakat diharapkan mampu memahami falsafah yang disajikan pada bentuk dan fungsi serta ciri-ciri yang terdapat pada *papindan*. Penulis berharap agar peneliti lain menyajikan uraian yang lebih mendalam sehingga masyarakat luas mampu memahami nilai-nilai moral yang terdapat pada bentuk dan fungsi *papindan* tersebut. Peneliti juga mengharapkan kritik serta saran yang membangun demi kesempurnaan kajian penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberi sumbangan pikiran kepada peneliti-peneliti lain yang berkompeten di bidangnya.

REFERENSI

- Ananda Kusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Antara, I.G.P. 1985. *Dasar Anatomi Sastra*. Singaraja: FKIP Unud.
- Arnawa, I Nengah, 2016. "Interpretasi Pragmatis Analogis Metafora Bahasa Bali": *Jurnal Kajian Bali* Volume 06, Nomor 01.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1980. *Paribasa Bali*. Jakarta: Himpunan Penterjemahan Indonesia.
- Badan Pembina Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Provinsi Bali. 2006. *Paribasa Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Bungin, 2008. *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* Jakarta: Prenada Media Group.
- Cresswell, John W. 2000. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Brief Contents*
- Depdikbud. 1995. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Depdikbud.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ginarsa, Ketut. 1980. *Paribasa Bali*. Singaraja: CV Kayu Mas Agung.
- Gautama, Budha Wayan. 2005. *Tata Sukerta Basa Bali*. Gianyar: CV Kayumas Agung.
- Gautama, Budha Wayan. 2007. *Kasusastraan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Hidayat, M. Syamsul. 2004. *Bunga Rampai Peribahasa Dan Pantun*. Surabaya: Apollo.

- Panitia Penyusun Kamus Bali Indonesia. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Pryana, Eka Agus I Putu. 2011. "Kemampuan Memahami Dan Menggunakan Papindan Oleh Siswa Kels IX SMP Dharma Wiweka Denpasar. Tahun Pelajaran 2010/1011". Denpasar: Program Studi: Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Daerah, Bidang Ilmu: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Bali, Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni, IKIP PGRI Bali.
- Sulaga dkk, 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Simpen, I Wayan. 2010. *Basita Parihasa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Suryati, Ni Made. 2012. "Variasi Fonologis Dan Leksikal Bahasa Lio Di Flores, Nusa Tenggara Timur: Kajian Dialek Geografi" (Disertasi). Denpasar: Program Doktor; Program Studi Linguistik; Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Widiana, I Made. 2000. *Paribasa Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Wirianta, Gede. 2016. "Matrik Fungsi Morfem Sesenggakan Bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol 2 No 2, 409-426.